

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat pesat pada berbagai aspek. Setiap anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam perkembangannya akan mengalami suatu perubahan. Suatu perubahan yang berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan.

Anak sebagai makhluk individu dan sosial yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh-kembang secara cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Mandiri dapat diartikan sebagai bentuk kepribadian yang terbebas dari sikap ketergantungan. Usia dini/pra sekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak.

Munandar (dalam Isjoni, 2009: 65) dalam hubungannya dengan kemandirian anak menyatakan bahwa pembelajaran yang senantiasa bernuansa permainan di TK merupakan bagian dari PAUD dapat membantu anak untuk

memiliki dasar-dasar dan mengembangkan kemampuan kreatif, demokratis, kooperatif, percaya diri, memahami orang lain, dan berdisiplin.

Perilaku mandiri dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang diupayakan oleh guru dengan menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga anak didik mencurahkan perhatiannya secara penuh terhadap apa yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mashar (2011:13) yang menyatakan bahwa masa awal kanak-kanak (tahun-tahun pra sekolah, usia 3-6 tahun) sebagai tahap terbentuknya inisiatif versus rasa bersalah (*inisiative us, guilt*) dengan karakteristik anak yang mulai mengembangkan berbagai aktivitas dan perilaku yang lebih bertujuan. Lingkungan yang memberi kesempatan bereksplorasi akan dapat mengembangkan kemampuan anak untuk menerima tanggung jawab, aktif, dan memiliki keterlibatan dengan lingkungan.

Anak-anak yang berkembang perilaku mandiri secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan. Dalam mengarungi kehidupan, anak mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas anak tersebut tidak tergantung pada orang lain. Anak mandiri yakin, seandainya ada resiko, ia mampu menyelesaikannya dengan baik. Dengan begitu, kelak anak akan tumbuh menjadi orang yang berpikir serius, yakni senantiasa berusaha untuk merealisasikan sesuatu yang ditargetkan atau yang dimaksudkan.

Demikian halnya di lingkungan keluarga, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman sekitarnya. Jika demikian, kecerdasan anak baik dalam bentuk kecerdasan

intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spritual akan terus berkembang.

Sebaliknya, anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian yang kaku, anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain, misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah, ketika di lingkungan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya. Dalam persiapan berangkat sekolah, misalnya anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaianya, minta disuapi, buku dan peralatan sekolah harus disiapkan orang lain, termasuk di antar ke sekolah. Ketika belajar di rumah, mereka mungkin mau, asalkan semua dilayani, misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan pensil, buku dan sebagainya.

Khususnya di TK Mawar I Desa Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo, dari jumlah anak 20 orang terdapat 12 orang yang menunjukkan perilaku tidak mandiri dalam proses pembelajaran seperti: mengerjakan tugas harus dibantu oleh guru, masih ditunggu orang tua, menangis apabila penjaganya atau orang tua tidak berada di sampingnya, kurang berinteraksi dengan teman dalam permainan kelompok.

Upaya yang telah dilakukan oleh guru selama ini yakni selalu memotivasi anak agar dapat mengerjakan tugas sendiri, memberi penguatan, menjelaskan bahwa anak-anak memiliki kemampuan dalam belajar, namun hasilnya belum mencapai apa yang diharapkan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Analisis Faktor-faktor Mempengaruhi Perilaku Mandiri Anak TK Mawar I Desa Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran anak belum menunjukkan perilaku mandiri.
2. Anak selalu tergantung pada orang tua dan guru.
3. Anak kurang memiliki motivasi dan percaya diri dalam proses belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana perilaku mandiri anak TK Mawar I Desa Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku mandiri anak TK Mawar I Desa Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoretis

1. Dapat memberi masukan kepada guru TK dalam membimbing serta membentuk perilaku mandiri anak.
2. Dapat membantu guru TK dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku mandiri anak.

1.5.2 Secara Praktis

1. Dapat menumbuhkan perilaku mandiri anak seperti: percaya diri, berani, tidak tergantung pada orang lain.
2. Anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.